



TRANSFORMASI TARI ZAPIN DALAM DANCE CHALLENGE TIKTOK DI ERA POST-REALITAS

TRANSFORMATION OF ZAPIN DANCE IN THE TIKTOK DANCE CHALLENGE IN THE POST-REALITY ERA

Ratih Riau Khasanah¹, Agustina², Fuji Astuti³, Indrayuda⁴, Elida⁵

Universitas Negeri Padang

Email : ratihriaukhasanah.42@gmail.com¹, agustina@fbs.unp.ac.id², astuti@fbs.unp.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 19-12-2025

Revised : 21-12-2025

Accepted : 23-12-2025

Published : 25-12-2025

Abstract

The development of digital media has created new spaces for performing arts practices, including traditional dance. TikTok, as a short video-based platform, has become a medium that enables traditional dances to be re-represented in the form of dance challenges that are visual, fast-paced, and viral. One prominent phenomenon is the transformation of Zapin Dance, a traditional Malay dance rich in religious values, politeness, and spirituality, into digital content on TikTok. This study aims to analyze the forms of Zapin Dance transformation within TikTok dance challenges in the post-reality era, as well as to examine the accompanying shifts in meaning and cultural values. The research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method through digital observation (digital ethnography), interviews, and literature review. Data analysis is conducted using semiotic and cultural phenomenological approaches, drawing on dance theory, Jean Baudrillard's post-reality theory, cultural representation, and theories of artistic transformation. The findings indicate that Zapin Dance has undergone a shift in form from a ritualistic and social expression into a visual representation that is subject to algorithmic logic and digital aesthetics. This transformation results in a shift in the meaning and cultural values of Zapin Dance from spiritual substance toward performative imagery. Nevertheless, digital Zapin also demonstrates the ability of local culture to adapt and survive through reinterpretation within digital spaces. This study concludes that the transformation of Zapin Dance on TikTok represents a negotiation between tradition and technology in the context of post-reality culture.

Keywords: *Zapin Dance, TikTok, dance challenge*

Abstrak

Perkembangan media digital telah menghadirkan ruang baru bagi praktik seni pertunjukan, termasuk seni tari tradisional. TikTok sebagai platform berbasis video pendek menjadi medium yang memungkinkan tarian tradisional direpresentasikan ulang dalam format dance challenge yang bersifat visual, cepat, dan viral. Salah satu fenomena yang menonjol adalah transformasi Tari Zapin, tarian tradisional Melayu yang sarat nilai religius, kesantunan, dan spiritualitas, ke dalam bentuk konten digital di TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk transformasi Tari Zapin dalam dance challenge TikTok di era post-realitas serta mengkaji perubahan makna dan nilai budaya yang menyertainya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui observasi digital (digital ethnography), wawancara, dan studi literatur. Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotika dan fenomenologi budaya, menggunakan teori tari, post-realitas Jean Baudrillard, representasi budaya, serta teori transformasi seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Zapin mengalami pergeseran bentuk dari ekspresi ritual dan sosial menjadi representasi visual yang tunduk pada logika algoritma dan estetika digital. Transformasi ini menyebabkan terjadinya pergeseran makna dan nilai budaya Zapin dari substansi spiritual menuju citra performatif. Namun demikian, Zapin digital juga menunjukkan kemampuan budaya lokal untuk beradaptasi



dan bertahan melalui reinterpretasi di ruang digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi Tari Zapin di TikTok merupakan wujud negosiasi antara tradisi dan teknologi dalam konteks budaya post-realitas.

Kata kunci: Tari Zapin, TikTok, *dance challenge*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun makna budaya. Media sosial tidak lagi sekadar menjadi ruang berbagi informasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang simulasi tempat realitas direpresentasikan, diproduksi ulang, dan dikonsumsi secara visual. Dalam konteks ini, batas antara dunia nyata dan dunia maya semakin kabur, menciptakan apa yang oleh Jean Baudrillard (1994) disebut sebagai era post-realitas atau hiperrealitas, yakni kondisi ketika citra dan tanda tidak lagi merepresentasikan realitas, melainkan menggantikannya.

Fenomena post-realitas juga memengaruhi praktik seni, khususnya seni tari. Tari yang sebelumnya hadir dalam ruang ritual, panggung, dan interaksi sosial kini berpindah ke ruang digital melalui platform seperti TikTok. Fitur *dance challenge* memungkinkan tarian untuk direplikasi, dimodifikasi, dan disebarluaskan oleh siapa saja tanpa keterikatan pada konteks sosial dan budaya asalnya. Dalam ruang ini, tubuh penari tidak hanya menjadi medium ekspresi, tetapi juga menjadi bagian dari sistem representasi visual yang digerakkan oleh algoritma dan budaya viral.

Salah satu fenomena yang menarik adalah kemunculan Tari Zapin dalam format *dance challenge* TikTok. Tari Zapin merupakan tarian tradisional Melayu yang memiliki nilai religius, kesantunan, dan spiritualitas, serta berakar pada filosofi hidup masyarakat Melayu. Namun, dalam praktik digital, Zapin sering ditampilkan dalam bentuk yang lebih cepat, ringkas, dan dipadukan dengan musik modern, sehingga mengalami transformasi bentuk dan makna.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana Tari Zapin bertransformasi dalam ruang digital dan sejauh mana nilai budaya Melayu yang dikandungnya mengalami pergeseran makna. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji transformasi Tari Zapin dalam *dance challenge* TikTok sebagai praktik budaya di era post-realitas, dengan fokus pada perubahan bentuk, makna, dan nilai budaya yang menyertainya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, simbol, dan proses transformasi budaya dalam fenomena Tari Zapin di TikTok.

Sumber Data

Data penelitian terdiri atas:

1. Data primer, berupa observasi digital terhadap konten TikTok bertema Tari Zapin serta wawancara dengan kreator konten dan praktisi tari Zapin tradisional.
2. Data sekunder, berupa literatur ilmiah, jurnal, buku, serta dokumentasi pertunjukan Zapin.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi digital (*digital ethnography*), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.



Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interpretatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan makna dengan menggunakan pendekatan semiotika dan fenomenologi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Transformasi Bentuk Tari Zapin dalam Dance Challenge TikTok

Berdasarkan hasil observasi digital terhadap konten TikTok yang menampilkan Tari Zapin, ditemukan adanya perubahan signifikan pada bentuk penyajian tari. Tari Zapin yang secara tradisional dipentaskan dalam konteks adat, keagamaan, dan sosial masyarakat Melayu, kini direpresentasikan dalam format video pendek yang menyesuaikan dengan karakteristik platform TikTok. Durasi yang terbatas, tuntutan visual yang menarik, serta kecenderungan mengikuti tren membuat Zapin mengalami penyederhanaan struktur gerak.

Secara tradisional, Tari Zapin memiliki pola gerak yang berulang, ritmis, dan terikat pada iringan musik gambus serta syair-syair bernuansa religius. Gerak kaki yang dominan mencerminkan nilai keseimbangan, keselarasan, dan pengendalian diri, yang menjadi filosofi utama masyarakat Melayu. Namun, dalam dance challenge TikTok, gerak Zapin sering kali dipercepat, dipotong, atau dikombinasikan dengan unsur tari modern dan musik populer. Transformasi ini menunjukkan adanya adaptasi bentuk tari terhadap logika media digital yang mengutamakan kecepatan, daya tarik visual, dan potensi viral.

Fenomena tersebut dapat dipahami sebagai proses rekontekstualisasi seni tradisional dalam ruang digital. Tari Zapin tidak lagi sepenuhnya hadir sebagai praktik budaya yang sakral dan kolektif, melainkan sebagai representasi visual yang dapat direplikasi secara masif oleh pengguna TikTok. Dalam perspektif teori post-realitas Jean Baudrillard, Zapin digital dapat dikategorikan sebagai simulakra, yakni representasi yang tidak lagi merujuk sepenuhnya pada realitas budaya asalnya, tetapi lebih pada citra dan tanda yang terus direproduksi dalam sistem media.

Dengan demikian, tubuh penari dalam dance challenge TikTok tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai objek visual yang dikonsumsi publik. Hal ini sejalan dengan pandangan Guy Debord tentang masyarakat tontonan, di mana seni dan budaya bertransformasi menjadi komoditas visual dalam ruang publik digital.

Pergeseran Makna dan Nilai Budaya Tari Zapin

Transformasi bentuk Tari Zapin dalam dance challenge TikTok membawa implikasi langsung terhadap perubahan makna dan nilai budaya yang dikandungnya. Nilai religius, kesantunan, dan spiritualitas yang menjadi esensi Zapin tradisional cenderung mengalami reduksi ketika tarian ini dipindahkan ke ruang digital. Dalam banyak konten TikTok, Zapin lebih ditampilkan sebagai hiburan visual dan ekspresi gaya tubuh dibandingkan sebagai simbol nilai budaya Melayu.

Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan orientasi makna dari substansi menuju tampilan. Zapin tidak lagi dipahami terutama sebagai sarana pembentukan etika dan spiritualitas, melainkan sebagai performa estetis yang dinilai berdasarkan jumlah penonton, suka, dan interaksi. Piliang menyebut kondisi ini sebagai pergeseran dari makna mendalam menuju makna permukaan,



yang ditandai oleh dominasi citra dan simulasi dalam budaya kontemporer.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi ini tidak sepenuhnya menghilangkan identitas budaya Zapin. Dalam beberapa konten, kreator tetap mempertahankan unsur-unsur dasar Zapin, seperti pola langkah kaki, kostum bernuansa Melayu, serta penggunaan musik tradisional, meskipun telah dimodifikasi. Hal ini menunjukkan adanya upaya negosiasi antara pelestarian tradisi dan tuntutan kreativitas digital.

Dalam konteks ini, transformasi Zapin dapat dipahami sebagai proses adaptasi budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Murgiyanto dan Cohen, seni tradisional bersifat dinamis dan selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial dan teknologi. Kehadiran Zapin di TikTok justru membuka ruang baru bagi generasi muda untuk mengenal dan berinteraksi dengan seni tradisional, meskipun dalam bentuk yang berbeda dari konteks aslinya.

Tari Zapin sebagai Praktik Budaya di Era Post-Realitas

Dalam era post-realitas, media digital tidak hanya menjadi sarana penyebaran budaya, tetapi juga menjadi ruang produksi makna. TikTok sebagai platform berbasis algoritma turut membentuk cara Zapin ditampilkan dan dipahami. Algoritma mendorong konten yang dianggap menarik secara visual dan memiliki potensi viral, sehingga memengaruhi cara kreator menampilkan Zapin.

Kondisi ini menjadikan Tari Zapin sebagai bagian dari praktik budaya post-realitas, di mana batas antara tradisi dan modernitas, antara sakral dan profan, menjadi semakin kabur. Zapin tidak lagi sepenuhnya hadir sebagai realitas budaya yang utuh, melainkan sebagai representasi digital yang terus dimodifikasi sesuai selera pasar dan logika media.

Namun, di sisi lain, Zapin digital juga menunjukkan daya lentur budaya lokal. Transformasi ini memperlihatkan bahwa budaya tradisional tidak selalu terpinggirkan oleh teknologi, tetapi dapat beradaptasi dan menemukan bentuk keberlanjutan baru. Melalui reinterpretasi di ruang digital, Zapin tetap eksis dan relevan di tengah arus globalisasi dan budaya populer.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa transformasi Tari Zapin dalam dance challenge TikTok bukan semata-mata bentuk degradasi budaya, melainkan proses negosiasi yang kompleks antara nilai tradisi, kreativitas individu, dan kekuatan teknologi digital dalam konteks budaya post-realitas..

KESIMPULAN

Transformasi Tari Zapin dalam dance challenge TikTok menunjukkan bahwa seni tradisional bersifat dinamis dan adaptif. Di era post-realitas, Zapin mengalami pergeseran bentuk dari praktik ritual dan sosial menjadi representasi visual yang tunduk pada logika algoritma dan budaya viral. Transformasi ini menyebabkan perubahan makna dan nilai budaya dari substansi spiritual menuju citra performatif.

Namun demikian, kehadiran Zapin di TikTok juga mencerminkan kemampuan budaya lokal untuk bertahan melalui adaptasi dan reinterpretasi. Transformasi ini bukan semata-mata degradasi budaya, melainkan bentuk negosiasi antara tradisi dan teknologi dalam konteks budaya digital. Dengan demikian, Zapin digital menjadi bukti bahwa seni tradisional dapat terus hidup dan berkembang dalam ruang media baru tanpa sepenuhnya kehilangan identitas budayanya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeni, D. (2022). Remaja dan budaya TikTok di Indonesia. *Jurnal Komunikasi, Universitas Gadjah Mada*.
- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation* (S. F. Glaser, Trans.). University of Michigan Press. (Karya asli diterbitkan tahun 1981).
- Boyd, R., & Reski, K. (2025). *Interaksi manusia dan kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Debord, G. (2020). *The society of the spectacle*. London: Rebel Press.
- Dibia, I. W. (2015). *Seni tari Bali: Tradisi dan dinamika*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dibia, I. W. (2015). *Tubuh dan gerak: Perspektif fenomenologi dalam seni tari*. Denpasar: ISI Denpasar Press.
- Dini, A. (2022). TikTok dan ekspresi diri remaja di era digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 5(2), 112–125.
- Dukut, E. M. (2020). *Kebudayaan, ideologi, revitalisasi, dan digitalisasi seni pertunjukan Jawa dalam gawai*. Semarang: Unika Soegijapranata Press. <https://repository.unika.ac.id/28623/2/III.E%20%287%29%20Kebudayaan%20Ideologi%20BST.pdf>
- Endraswara, S. (2006). *Metode, teori, dan teknik penelitian kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. <https://books.google.com/books?id=d27VDw5TbF0C>
- Endraswara, S. (2013). *Filsafat seni*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2013). *Teori kritik seni: Mengungkap makna karya seni*. Yogyakarta: Ombak.
- Eriyanto. (2020). *Analisis media: Representasi, ideologi, dan kekuasaan dalam media massa*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. (2020). *Media sosial dan perubahan sosial budaya*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Febriani, R., et al. (2025). Nilai budaya dan kreativitas ekonomi digital Indonesia. *Jurnal Budaya Nusantara*, 12(1), 33–47.
- Fitrianti, R., & Hanaf, A. A. (2025). Representasi identitas remaja melalui budaya tren di media sosial. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(3), 283–297.
- Griffiths, L. E. (2023). Dancing through social distance: Connectivity and creativity in the online space. *Body, Space & Technology*, 22(1), 65–81. <https://doi.org/10.16995/bst.9700>
- Hadi, Y. S. (2015). *Aspek-aspek dasar koreografi kelompok*. Yogyakarta: ISI Press.
- Hadi, Y. S. (2015). *Estetika tari*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications. <https://eclclass.aueb.gr/modules/document/file.php/OIK260/S.Hall%2C%20The%20work%20of%20Representation.pdf>
- Hanna, J. L. (1979). *To dance is human: A theory of nonverbal communication*. Chicago: University of Chicago Press. <https://judithhanna.com>
- Heyd, T. (2000). The real and the hyperreal: Dance and simulacra. *Journal of Aesthetic Education*, 34(2), 15–26. <https://doi.org/10.2307/3333573>
- Hidajat, R. (2025). *Seni pertunjukan dan pariwisata budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.com/books?id=5M5nEQAAQBAJ>



- Hidajat, R. (2025). Transformasi seni pertunjukan Indonesia dalam era ekonomi kreatif. *Jurnal Seni dan Budaya*, 9(1), 55–72.
- Hidir, A. (2009). *Antropologi budaya: Perspektif ekologi dan perubahan budaya*. Jakarta: Prenada Media Group. <https://books.google.com/books?id=OtQvEAAAQBAJ>
- <https://books.google.com/books?id=QyQ-EQAAQBAJ>
- <https://journal.appisi.or.id/index.php/wissen/article/view/1073>
- <https://web.stanford.edu/class/sts145/Library/ baudrillard.pdf>
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma kontekstual pendidikan seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Chakti, A. G. R. (2024). Komodifikasi media sosial dalam perspektif teori Jean Baudrillard: Studi kasus TikTok Indonesia. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 177–180. <https://journal.unibos.ac.id/jpe/article/view/5462>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. <https://books.google.com/books?id=JUJIAAAACAAJ>
- Lestari, A. (2025). Estetika nilai budaya dalam pendidikan seni. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 18(2), 64–78.
- Liliweri, A. (2014). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Pustaka Pelajar. <https://books.google.com/books?id=TDRgEAAAQBAJ>
- Maharani, R. P., Rahmawati, U., & Novitasari, D. (2022). Hiperrealitas pengguna TikTok. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 3(1), 1–11. <http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB>
- Martha, I. (2025). Nilai budaya dalam pendidikan gerak dan seni. *Jurnal Pendidikan Seni*, 7(1), 40–55.
- Martono, N. (2012). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Rajawali Press. <https://books.google.com/books?id=6lt1BgAAQBAJ>
- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi dan inovasi dalam tari Indonesia*. Jakarta: MSPI Press.
- Murgiyanto, S. (2012). *Pertunjukan budaya dan perubahan sosial*. Jakarta: MSPI Press.
- Murgiyanto, S., Cohen, M. I., & Simatupang, G. (2015). *Arts and beyond: Prosiding Konferensi Nasional Pengkajian Seni*. Yogyakarta: ISI Press. <https://books.google.com/books?id=0HkeEAAAQBAJ>
- Nasrullah, R. (2021). *Media baru: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasrullah, R. (2021). *Media baru: Teori dan realitas*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugraha, D., et al. (2025). Nilai budaya dalam pendidikan seni naratif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Seni*, 8(1), 14–30.
- Nurhakim, M. (2020). *Budaya digital dan media baru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang dilipat*. Bandung: Mizan.
- Piliang, Y. A. (2011). *Ruang, tanda, tubuh*. Bandung: Pustaka Matahari.
- Piliang, Y. A. (2019). *Semiotika dan hipersemiotika*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Precillia, L., & Endraswara, S. (2025). Transformasi tubuh dan spiritualitas dalam seni tari kontemporer Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(1), 10–25.



- Precillia, M., Endraswara, S., Ekowati, V. I., & Renggani, T. (2025). *Yogya istimewa dalam paradigma koreologi*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Press. <https://books.google.com/books?id=olmQEQAQBAJ>
- Ratna, N. K. (2018). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://books.google.com/books?id=zP9sDwAAQBAJ>
- Rohidi, T. R. (2011). *Antropologi seni*. Bandung: STSI Press.
- Rohidi, T. R. (2011). *Kesenian dalam pendekatan kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Rulli, N. (2021). *Komunikasi dan media baru di era digital*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, A. (2013). *Filsafat komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2013). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soedarsono. (1999). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (1999). *Tari: Tinjauan dari berbagai segi*. Yogyakarta: ISI Press.
- Sugiharto, B. (2015). *Manusia dan seni di era posthuman*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiharto, B., Priyantoro, E., & Husein, F. A. (2024). *Seni dan kondisi post-human*. Bandung: Pustaka Humaniora. <https://books.google.com/books?id=xtgUEQAQBAJ>
- Sulistyawati, D. (2023). *Estetika bentuk dalam tari tradisional dan modern Indonesia*. Surakarta: ISI Press.
- Sulistyawati, D. R. (2023). *Gerak bermakna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.com/books?id=DvOZEQAQBAJ>
- Sumaryono. (2018). *Filsafat seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahira, A., et al. (2025). Pembelajaran nilai budaya dalam tari tradisional. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 6(2), 22–37.
- Wayan Dibia, I. (2015). *Tari Bali: Tradisi, inovasi, dan transformasi*. Denpasar: ISI Denpasar Press.